

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM BATIK TULIS
(Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan
Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh :

KHABIB AL ABBASY

NIM :1601046043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khabib Al Abbasy

NIM : 1601046043

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 22 April 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi & Materi



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.

NIP. 19690830 199803 1 001



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 196608221994031003

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM BATIK TULIS
(Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan
Gubug Kabupaten Grobogan)**

Disusun Oleh:
Khabib Al Abbasy
1601046043

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Drs. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 196608221994031003

Penguji III

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730308199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 196608221994031003

Disahkan oleh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 3 Mei 2021



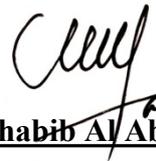
Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 April 2021

Penulis



Khabib Al Abbasy

NIM. 1601046043

KATA PENGANTAR

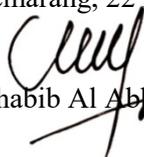
Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas nikmat, rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)” tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.,M.Si., Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag. Dan Drs. H. Kasmuri, M. Ag. Sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dosen dan Staf yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruh stafnya yang telah memberikan izin layanan perpustakaan dan meminjam buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.

7. Kepala Desa Tambakan, Bapak Abdul Rohman beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data.
8. Ketua PKBM Basmala Bapak Misbachul Munir, beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data.
9. Kedua orang tua saya Abah Su'udi/Mas'ud dan Ibu Musringatun, kakak saya Fidya Turohmah dan adik saya Haifa Wahbiyah yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, dukungan, semangat, nasehat serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016, teman-teman HMJ Pengembangan Masyarakat Islam Periode 2018/2019, teman-teman KKN, dan keluarga besar Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan sebuah pengalaman baru, kawan baru, cerita baru, bahkan kenangan manis yang tak terlupakan.
11. Rekan-rekan semua dan pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi Dunya wall akhirat. Amin ya Rab bal 'Alamin.

Semarang, 22 April 2021


Khabib Al Abgasy

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini ku persembahkan untuk:

Abah Mas'ud/Su'udi almarhum dan Ibu Musringatun

“untuk kedua orang yang paling aku sayangi di dunia ini, Sebuah kata maaf dari putramu yang telah menggantung lama di pundakmu dan kata terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, nasehat serta do'a yang telah tcurahkan setiap saat kepada putramu ini.”

Kakak dan Adikku, Fidyah Turohmah dan Haifa Wahbiyah

“kedua saudara kandungku yang juga sangat aku sayangi, semoga kita bisa selalu kasih mengasihi dan menyayangi satu sama lain, semoga kita semua selalu beriringan dengan Ridha Allah dan orang tua kita dalam setiap langkah, semoga kita mendapat ilmu yang manfaat dan Barakah, serta menjadi anak yang sholeh/sholekhah yang nantinya mampu mengantarkan kedua orang tua kita ke surganya Allah SWT. Amiin”

Semua

“Orang-orang yang telah memberi warna dalam kehidupan yang abu semu ini menjadi lebih indah dan bermakna dengan kehadiran kalian, untuk orang-orang yang berjasa selain kedua orang tua, dan juga untuk orang-orang telah menemani dan selalu memberi dukungan, dan nasehat, baik saudara, guru dan teman saya, semoga tali persaudaraan tidak terputus hanya karna jarang bertegur-sapa, salam rindu dan do'aku semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun kalian berada, Amiin”

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik Manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

(HR. Ath-Tabrani: 58)

ABSTRAK

Khabib Al Abbasy (1601046043): Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan).

Pemberdayaan perempuan menjadi masalah yang amat sangat penting untuk dilakukan. Pemberdayaan terhadap perempuan dapat dilakukan dengan memberi perhatian lebih terhadap perolehan pendapatan bagi kaum perempuan melalui pemberian peluang atau kesempatan yang sekiranya dapat mendorong perempuan menjadi yang lebih produktif. Program PKBM Basmala adalah salah satu program pemerintah dalam bidang pemberdayaan perempuan yang berupaya mengangkat status dan peran perempuan dari ketidak mandirian secara ekonomi dengan memberikan kemampuan atau suatu kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yakni:(1) Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.(2) Bagaimana hasil dari pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis di PKBM Basmala Desa Tambakan Gubug Kabupaten Grobogan. Tujuan dari penelitian ini adalah:(1) Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.(2) Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Pemberdayaan Perempuan di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan tahap analisa data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, tahap selama di lapangan, dan tahap kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa program pemberdayaan perempuan melalui Batik Tulis PKBM Basmala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah melalui beberapa tahap yakni: Tahap penyadaran, Tahap pengkapsitasan, Tahap pendayaan. Adapun hasil dari pemberdayaan perempuan melalui Batik Tulis PKBM Basmala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Adalah melalui beberapa aspek yakni: aspek pendidikan, aspek politik, aspek budaya.

Kata kunci : Lembaga Kemasyarakatan, Pemberdayaan Perempuan, Batik Tulis Basmala.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	19

A. Pemberdayaan.....	19
1. Pengertian Pemberdayaan.....	19
2. Tujuan Pemberdayaan.....	21
3. Strategi Pemberdayaan.....	22
4. Proses Pemberdayaan.....	24
5. Tahap Pemberdayaan.....	27
6. Indikator Pemberdayaan.....	30
B. Pemberdayaan Perempuan.....	32
1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan.....	32
2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan.....	33
3. Strategi Pemberdayaan Perempuan.....	34
4. Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan.....	34
5. Indikator Pemberdayaan Perempuan.....	36
C. Batik Tulis.....	36
1. Pengertian Batik.....	36
2. Pengertian Batik Tulis.....	37
3. Bahan Membatik.....	38
4. Alat Membatik.....	39
5. Motif Membatik.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Desa Tambakan.....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Kondisi Demografis Desa Tambakan.....	43
3. Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	44
4. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	44

5.	Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
6.	Data Aparatur Pemerintah Desa.....	46
B.	PKBM Basmala.....	46
1.	Profil PKBM Basmala.....	46
2.	Visi dan Misi PKBM Basmala.....	47
3.	Tujuan PKBM Basmala.....	48
4.	Susunan Kepengurusan PKBM Basmala.....	49
5.	Program Kegiatan PKBM Basmala.....	51
C.	Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	51
1.	Tahap Penyadaran.....	53
2.	Tahap pengkapasitasan.....	55
3.	Tahap pendayan.....	57
D.	Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	59
1.	Aspek Pendidikan.....	59
2.	Aspek Ekonomi.....	59
3.	Aspek Politik.....	60
4.	Aspek Sosial Budaya.....	60
BAB IV ANALISIS DATA.....		62
A.	Analisis Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	62
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	71

BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 2. Data Pekerjaan Penduduk Desa Tambakan.....	45
Tabel 3. Penduduk Menurut Agama.....	46
Tabel 4. Data Aparatur Pemerintahan Desa Tambakan.....	46
Tabel 5. Susunan Kepengurusan Kelompok PKBM Basmala.....	46
Tabel 6. Tujuan dan Hasil Pemberdayaan.....	72
Tabel 7. Indikator Pemberdayaan Perempuan.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera berarti kecukupan lahir dan batin. Sejahtera secara lahir dapat diartikan bahwa seseorang berhak untuk memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan serta kesehatan. Sejahtera secara batin, seorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut, ancaman dan bebas mengemukakan pendapat dimuka umum (Widiastuti, 2015:37).

Pemberdayaan harus dimulai dari diri masing-masing dimana pendidikan merupakan faktor kunci yang dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi dan politik. Perempuan yang menerima pendidikan akan memperoleh tiga keuntungan secara signifikan yaitu; pertama, seorang perempuan yang terdidik dapat membesarkan keluarga yang lebih sehat; kedua, perempuan terdidik cenderung perempuan mempunyai anak lebih sedikit sehingga memperlambat pertumbuhan jumlah penduduk; ketiga, perempuan terdidik cenderung untuk mendorong anak-anaknya menjadi terdidik.

Pemberdayaan tidak bermaksud membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi membuat mereka sadar akan dirinya dan apa yang diinginkannya dari hidup ini. Interaksi antara perempuan dan laki-laki didasarkan atas pengambilan keputusan bersama tanpa ada yang memerintah dan diperintah, tidak ada yang merasa menang atau dikalahkan. Pemberdayaan didasarkan sebagai kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara laki-laki

dan perempuan. Manusia dapat berkuasa (powerful) akan tetapi tidak berdaya (empowered).

Pemberdayaan dapat memungkinkan manusia dihadapkan pada berbagai pilihan dan membuat pilihan. Perempuan dapat memilih untuk kelangsungan kehidupannya. Pemberdayaan yang bersifat psikologi pada perempuan mengandung arti saling menghormati dan menghargai bukan saja dalam hal apa yang dilakukan masing-masing, akan tetapi juga sebagai insan manusia dan apa yang menjadi pilihan tersebut. Pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah suatu proses memampukan seseorang atau kelompok masyarakat melalui berbagai keterampilan dalam rangka mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki serta untuk meningkatkan taraf kehidupannya, sehingga dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Budaya merupakan simbol peradaban. Menurut Koentjoroningrat budaya adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan daerah yang klasik dan tradisional sekarang banyak yang tergeser dan terlupakan oleh generasi muda atau masyarakat yang ada di sekitarnya dan kadang kala hanya sekelompok orang saja yang berusaha terus untuk melestarikannya. Sebagai contoh pemberdayaan Batik di Desa Tambakan dengan adanya sentra pembuatan Batik yang ada di Desa tersebut membuat ekonomi masyarakat di Desa tambakan menjadi lebih baik dan dapat memberdayakan sebagian masyarakat yang ada di sekitar sentra pembuatan batik tersebut.

Secara etimologi dan terminologi batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain, sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi suatu garis, menurut seni rupa garis adalah kumpulan dari titi-titik selain itu batik juga berasal dari kata mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik. Ada juga yang berpendapat batik berasal dari gabungan dua kata bahasa

jawa amba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik (Musman, 2011:1).

Batik merupakan bagian karya seni budaya masyarakat Jawa dan diwariskan secara turun menurun yang wajib dilindungi dan harus dilestarikan. Batik juga di kenal dan diakui sebagai kekayaan budaya yang menonjol dan banyak diminati oleh banyak orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Awalnya produk batik hanya berupa kain yang berfungsi sebagai perangkat upacara adat jawa, namun kini produk batik sangatlah beragam warna sesuai selera dan kebutuhan masyarakat.

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan juga dilukis pada daun lontor, saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman namun dalam sejarah perkembangan batik mengalami perubahan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan cerah, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya mulai penggabungan corak lukisan dengan dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis (Prasetyo, 2010:10).

Sejak oktober 2009, UNESCO mengumumkan bahwa batik ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia. Batik di indonesia dibuat diberbagai daerah dan memiliki motif yang berbeda-beda dimana motifnya menampilkan ciri khas dari masing-masing daerah tempat batik tersebut berasal. Bisa khasanah budaya bangsa indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan juga jenis baik tradisonal dengan ciri khususnya sendiri-sendiri.

Kabupaten Grobogan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu Kota Kabupaten berada di Porwodadi. Tepatnya di Kelurahan Purwodadi Kecamatan Porwodadi. Berdasarkan evaluasi penggunaan tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1,975,86 km dan merupakan Kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Secara administrasi Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan. (Bappeda 2019) Melalui

musyawarah perencanaan pembangunan Bupati Grobogan Sri Sumarni SH, MM menyampaikan visi pembangunan Kabupaten Grobogan 2016-2021 yaitu “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Grobogan yang sejahtera secara utuh dan menyeluruh”. Salah satu misi pembangunan Kabupaten Tahun 2016-2021 yaitu membangun ekonomi kerakyatan bidang UMKM industri, perdagangan, koperasi, dan pariwisata (Bappeda 2016-2021).

Proyeksi penduduk perempuan Kabupaten Grobogan pada tahun 2020 mencapai 699.562.00 jiwa, sedangkan laki-laki 684.229.00 ini artinya penduduk perempuan dan laki-laki lebih besar penduduk perempuan. Para perempuan dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan apalagi disektor-sektor tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran, keuletan, kerajinan dan ketelitian yang lebih banyak dimiliki oleh kaum perempuan (<https://grobogankab.bps.go.id>).

Kabupaten Grobogan yang saat ini terus mengalami kemajuan dengan ekonomi kreatif nya mempunyai industri kerajinan diantaranya industri genteng, industri bata merah, kerajinan gerabah, kerajinan monel, kerajinan ayam bambu, kerajinan eceng gondok, kerajinan miniatur kayu, industri sarung tangan industri kerajinan sepatu, kerajinan bordir, kerajinan batik tulis dan industri pupuk organik cair adalah sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal.

Batik adalah kain yang ragam hiasannya dibuat dengan mempergunakan malam sebagai bahan perintang warna, sehingga zat warna tidak mengenai bagian kain yang tertutup malam saat pencelupan, untuk membubuhkan malam ke atas kain, dipergunakan canting, yaitu sebuah alat kecil berupa semacam mangkuk berujung pipa dari tembaga, yang di beri gagang kayu atau bambu (Iswara, 2011:23).

Batik grobogan yang sudah ada sejak tahun 1938, namun seiring berjalannya waktu Batik Grobogan mengalami penurunan, baik dari segi kualitas pengrajin maupun konsumen. Hingga pada tahun 2020 pemerintah membuka akses untuk menghidupkan kembali eksistensi batik Grobogan terdiri dari sekitar 44 kelompok usaha bersama batik dibentuk oleh dinas

Perindustrian perdagangan dan pertambangan kabupaten grobogan dan tersebar di wilayah Grobogan.

Salah satu kelompok usaha tersebut adalah PKBM Basmala yang berada di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Dimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tambakan sebagian besar bermata pencaharian petani sedang para perempuan tidak memiliki pekerjaan, perempuan desa tambakan sebagian besar tergolong ekonomi menengah ke bawah. Perempuan Desa Tambakan bertekad kuat untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan berharap tidak hanya bergantung kepada laki-laki saja dan juga bisa untuk mengisi waktu luang.

Perkembangan Batik Grobogan didukung dan dibina oleh *stakeholder* terkait seperti partisi Batik dan UMKM, Paguyuban Pengrajin Batik Grobogan, bagian ekonomi Setda, PKK kabupaten Grobogan, Bappeda Kabupaten Grobogan melalui Forum Pengembangan Ekonomi Dan Sumber Daya (Epesd). dukungan ini menjadikan batik Grobogan semakin dikenal dan meningkat sendi-sendi perekonomian masyarakat di Desa Tambakan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar lebih terarah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Pemberdayaan Perempuan di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru tentang pemberdayaan perempuan
2. Secara praktik, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai program pemberdayaan perempuan

E. Tinjauan Pustaka

Pertama skripsi yang disusun oleh Rizka Wulandhani (2015) berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanting Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui batik tulis lanting, mengetahui proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan kelompok batik tulis lanting. Hasil dari penelitian ini diketahui dapat memperkaya informasi tentang pemberdayaan masyarakat maupun pemberdayaan perempuan.

Dari penelitian di atas ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian di atas menekankan kepada proses pemberdayaan dan dampak positif atau negatif dari pemberdayaan perempuan.

Kedua skripsi yang disusun oleh Puput Faiqoh (2019) berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home

industri batik sekar dan faktor pendukung dan penghambatan dalam pemberdayaan perempuan.

Dari penelitian di atas ada persamaan mengenai pemberdayaan perempuan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Ketiga skripsi yang disusun oleh Fitriyana Wulan Utami (2017) berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Di Kelompok Batik Griwangi Desa Kebundalem Kidul Perambanan*". penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui kerajinan dalam kelompok batik griwangi dan mendeskripsikan dampak pemberdayaan perempuan dalam kelompok batik.

Dari penelitian di atas ada persamaan mengenai pemberdayaan perempuan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat keilmuan pada akademis khususnya bagi jurusan pengembangan masyarakat islam mengenai proses pemberdayaan perempuan.

Keempat skripsi yang di susun oleh Marisatyua Supriyanti (2017) berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Lokal*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pedesaan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui home industri batik desa plana, untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pedesaan perspektif ekonomi islam dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Dari penelitian di atas ada persamaan mengenai pemberdayaan perempuan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah untuk menambah wawasan penulis dalam bidang ekonomi keluarga, dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pemberdayaan perempuan.

Kelima skripsi yang di susun oleh Risah Alfianah (2011) berjudul "*Pemberdayaan Pengusaha Batik Tulis Di Desa Jatis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*". Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan pengusaha batik tulis di desa,

Dari penelitian di atas ada persamaan mengenai pemberdayaan perempuan, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah untuk memberikan referensi yang dapat berguna sebagai dasar-dasar pemikiran untuk lebih memahami tentang pemberdayaan.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, memperoleh data dan informasi yang valid. Maka dalam penulisan penelitian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan.

1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara terminologies, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut lexy J. moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2013: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan melalui program pembuatan Batik Tulis Pada PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapat makna

dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Sumardi, 2012: 76).

Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif bertujuan untuk:

- a. mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaludin, 1998: 34)

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan baik berupa kata-kata, gambar, foto, catatan lapangan atau dokumen lainnya, sebagai upaya menjelaskan masalah yang diteliti, sebagai akan tergambar dengan jelas kondisi permasalahan yang diteliti.

2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Kegunaannya untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan di teliti, antara lain:

a. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan

merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah atau non formal yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional.

b. Pengertian Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologi batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain, sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi suatu garis, menurut seni rupa garis adalah kumpulan dari titi-titik selain itu batik juga berasal dari kata mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa jawa yang amba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik.

3 Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumadi, hal 93). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah anggota Kelompok usaha bersama Batik Tulis PKBM Basmala. Ketua Kelompok Batik Tulis PKBM Bamala, Kepala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi, yang relevan dengan penelitian, dan pedoman wawancara.

4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan (*observasi*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaborator nya mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (Sumadi, hal 94).

Teknik pengumpulan data ini penulis gunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang bagaimana kondisi Desa Tambakan, letak geografis, kondisi masyarakat di Desa Tambakan dan pemberdayaan perempuan melalui program batik tulis Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan

sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang di teliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 472).

Penulis menggunakan jenis wawancara (*interview*) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penulisan skripsi ini. Teknik pengumpulan data wawancara dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana kondisi masyarakat di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data ini ditunjukkan guna memperoleh informasi bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan melalui program pembuatan batik tulis di PKBM Basmala Desa Tambakan Kabupaten Gubug Kabupaten Grobogan. Wawancara dilakukan kepada Anggota Kelompok Batik Tulis PKBM Basmala, Bapak Misbachul Munir selaku Ketua kelompok Batik Tulis PKBM Basmala, Bapak Abdul Rohman selaku Kepala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografis, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2011: 240).

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto tentang kondisi masyarakat dan tahapan pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “*grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that accrues throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada selesai pengumpulan data (Sugiono, 2011: 245).

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Sebelum ke lapangan analisis data telah dilakukan. Hasil studi pendahuluan maupun data sekunder baik berupa dokumentasi, buku, karya, foto, maupun material lainnya yang diduga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sangat menentukan, terutama sekali dalam menentukan fokus penelitian. Walaupun demikian. Bukan berarti dalam penelitian kualitatif tidak boleh mengubah, memperbaiki, atau menyempurnakan penelitian. fakta dan data yang dianalisis sebelum turun ke lapangan tidak boleh “mengiring” dan “mengendalikan” peneliti selama di lapangan, seperti teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Fokus penelitian dapat berubah sesuai kondisi di lapangan, baik dilihat dari esensinya maupun kebermaknaannya.

Fokus penelitian dapat berubah kembali, walaupun peneliti telah turun ke lapangan, dan akan melakukan pengumpulan data. Namun dalam interaksi dengan aktor (sumber informasi), aktivitas yang dilakukan dan tempat kejadian yang telah direncanakan, fokus yang sejak semula diduga masalah yang esensial dan penting untuk diteliti, ternyata masih terdapat lagi situasi lain yang mendesak dan penting untuk diteliti. Dalam hal yang demikian, perlu lebih berhati-hati dan teliti lagi dalam memperbaiki atau mengubah fokus atau topic penelitian sehingga tidak terjadi pengulangan karena kekurangan hati-hatian peneliti dalam mencari fokus penelitian yang *uptodate*, *esensial*, sangat mendesak, dan lebih bermakna lagi kehidupan individu dan masyarakat (Yusuf, 2014: 402).

b. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila

jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing atau verification*.

1) Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiono, 2011; 247).

2) Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperoleh penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau

data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang berkelanjutan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias *subyektivitas* dirinya (Yusuf, 2014: 409).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data *display* yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2011: 452).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isinya, maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu;

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan Penelitian Skripsi.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini mendeskripsikan mengenai Pengertian Pemberdayaan, Tujuan Pemberdayaan, Strategi Pemberdayaan Poses Pemberdayaan, Tahap Pemberdayaan, Indikator Pemberdayaan, Pengertian Pemberdayaan Perempuan, Tujuan pemberdayaan perempuan, Strategi Pemberdayaan Perempuan, Langkah-Langkah Pemberdayaan Perempuan, Indikator Pemberdayaan Perempuan, Pengertian Batik, Batik Tulis, Bahan Membatik, Alat Membatik, Motif Membatik.

Bab III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian dari Keadaan Umum Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dan Batik Tulis PKBM Basmala yang meliputi profil, visi misi dan tujuan, susunan kepengurusan, program kegiatan, data proses pemberdayaan dan data hasil penelitian pemberdayaan perempuan melalui Program Batik Tulis di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Bab IV : ANALISIS DATA

Bab ini merupakan uraian logis dari data temuan penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data yang dipilih dari kerangka teori bab II, dan interpretasi (pemaknaan atau penjelasan. Analisa data penelitian pada bab ini merupakan jawaban atas masalah proses pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis dan hasil pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan bagi penelitian yang selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya mampu atau berdaya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi tidak mampu atau miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata (Zubaedi, 2013: 24-25).

Secara konseptual. Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan secara teoritis pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami ketidak mampuan atau kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun social (Suharto, 2007: 135).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau istilahnya belum berdaya (Ambar, 2004. 77) lebih lanjut. Pemberdayaan juga diartikan sebagai serangkaian proses menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai

akses system sumberdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Randy, 2007: 117)

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu dan kelompok atau masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginan mereka, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya terkait dengan pekerjaannya, maupun aktivitas sosialnya.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini mempunyai makna bahwa masyarakat mampu memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri (Herry, 2001: 85).

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk mampu atau berani bersuara, menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta keberanian untuk memilih sesuatu, seperti konsep, metode, produk, tindakan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat itu sendiri, yang mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik dalam arti: perbaikan ekonomi, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, dan terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran (Totok, 2013: 59).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, dimana sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk

individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan pemberdayaan sebagai suatu tujuan, menunjuk kepada keadaan dan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Edi, 2005: 59).

2 Tujuan Pemberdayaan

Seperti pengertian pemberdayaan masyarakat sebagai suatu tujuan, dimana pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan hal ini pembangunan apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya. Adapun tujuan dari pemberdayaan tersebut meliputi :

- a. Perbaikan pendidikan dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas dengan tumbuh kembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan menjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik lagi.

- d. Perbaikan kelembagaan dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharap akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- e. Perbaikan usaha perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapat dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapat yang diperolehnya termasuk pendapat keluarga dan masyarakatnya.
- g. Perbaikan lingkungan perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan lingkungan) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Totok, 2013: 111-112).

3 Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam telaahnya (Suharto, 1997) terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat yaitu:

a. Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di Desa atau keluarannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat tercapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasa diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c. Manajemen Diri

Setiap kelompok-masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi Sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengolahan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin (Totok, 2013: 170-171).

4 Proses Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut :

- a. *Learning by doing*. Artinya pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus, dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya masalah yang *dirasakan* krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.

- d. *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
- f. *Self decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki *kepercayaan* diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (Alfitri, 2011: 24).

Menurut United Nations (Mangatas Tampublun, 2001: 12-13) bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdayaan) dengan masyarakat.
- 2) *Getting knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk tentang pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, etnis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
- 3) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor “the local leaders” harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- 4) *Stimulating the community to realize that is has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terkait terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak

sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan *kebutuhan* yang perlu dipenuhi.

- 5) *Helping people discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
- 6) *Helping people to identify their most pressing problem* yaitu bahwa masyarakat *perlu* diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
- 7) *Fostering self-confidence* bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- 8) *Deciding on program action* yaitu bahwa masyarakat diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
- 9) *Recognition of strength and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- 10) *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang kesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- 11) *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri (Zubaedi, 2013: 60-61).

Sebagaimana disampaikan di muka dalam rangka pemberdayaan berlangsung sebuah proses yang berkesinambungan satu dengan yang lain

secara bertahap. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

a) Penayadaran

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri (self help). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain (George, 121). Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat berintegritas atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain (Richard, 2000: 67-68).

b) Pengkapasitasan

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut capacity building, yang teridri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai.

c) Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang suda diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

5 Tahapan Pemberdayaan

Dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat, ada tahapan-tahapan pemberdayaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga

yang akan menjadi sasaran pemberdayaan, berikut tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang harus ada :

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah), dalam tahap ini yang dilakukan ialah mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi warga yang menjadi target pemberdayaan. Pada tahap ini fasilitator memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga yang menjadi target pemberdayaan.
- b. Tahap *problem analysis* (analisa masalah), tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga. Dan memastikan bahwa informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objective*), dimana pada tahap ini mulai membuat *tujuan* dan sasaran pemberdayaan, tujuan disini harus merujuk pada visi tujuan jangka panjang dan statemen tentang petunjuk umum. Sementara sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, dan pendukung, tugas dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplikasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap *evaluasi*, tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal, semi formal, maupun informal baik pada akhir proses

kegiatan maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84-86)

Hal hampir serupa dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Aziz (2005:135) yang juga membaginya menjadi 6 (enam) tahapan yaitu:

- 1) Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- 2) Melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut secara mandiri
- 3) Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- 4) Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 6) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan keagalannya (Alfitri, 2011: 26).

Menurut Sumodiningrat. Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, pada hal ini Ambar Teguh menyebutkan tahap pemberdayaan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a) Tahap pemberdayaan dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdayaan actor atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Jika tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan yang dimaksud.

- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya (Ambar, 2017: 83).

6 Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2005: 63).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan pendidikan, ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Keempat aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*), dan 'kekuasaan dengan' (*power with*). Adapun indikator pemberdayaannya adalah:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop,

rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.

- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat memberikan barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, Koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan-keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, membuat usaha.
- e. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintahan desa kelurahan; seorang anggota dprd setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap 'berdaya' jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil

penyalahgunaan nya bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya (Edi Suharto. 2010: 63-66).

B. Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan Perempuan Pengertian pemberdayaan perempuan menurut Saparinah Sadli dalam bukunya Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati dan Achie Sudiarti Luhulima, ditinjau dari perspektif hak asasi manusia, pemberdayaan perempuan adalah perempuan sebagai sesama manusia dapat mengontrol kehidupannya sendiri, dapat menentukan agenda kegiatannya, dapat mengembangkan ketrampilannya secara optimal dan mampu menumbuhkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri (Ihromi, 2000: 21).

Peran bagi perempuan dalam perekonomian nasional telah diarahkan, baik oleh UUD 1945, maupun GBHN Tahun 1999- 2004. UUD tahun 1945 hasil amandemen ke empat 2002 menegaskan perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi Nasional. Sementara GBHN 1999-2004 menggariskan bahwa dengan kondisi umum status dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, maka pembangunan ekonomi diarahkan untuk memperbaiki, membina, dan mengembangkan seluruh potensi ekonomi nasional yang berkeadilan dengan prinsip persaingan sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga terjamin kesempatan

yang sama dalam berusaha dan bekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat (Sulikanti, 2012: 19).

Perempuan berdaya apabila dapat menentukan sendiri sesuai dengan keinginannya. Ini berarti, bebas merdeka memilih jalan hidup. Ia memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihanannya, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Kemudian ia mampu menggunakan pertimbangan sehingga mampu mengambil keputusan secara bebas dan bertanggungjawab. Ia harus mulai dengan penyadaran diri, kemudian penyadaran kelompok dalam usaha- usaha kooperatif (Nunuk, 2004: 215)

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Perempuan Tujuan umum dalam pemberdayaan perempuan yakni mewujudkan perempuan Indonesia yang maju dan mandiri di bidang ekonomi melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk mendukung terciptanya kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa negara. Tujuan Khusus Dalam operasionalnya, tujuan umum tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kapasitas SDM perempuan Indonesia dibidang ekonomi sehingga mampu meningkatkan kontribusi dan keikutsertaan nya dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan pembangunan di berbagai sektor kehidupan lainnya.
- b. Membuka dan memperluas kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui mekanisme pengembangan aktivitas ekonomi produktif.
- c. Memperkuat bargaining position kaum perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi (Sulikanti, 2012: 10)

3. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik domain publik maupun domestik. Menurut Zakiyah (2010), pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan bahwa yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan warga nunut neraka katut (kesurga ikut, keneraka dibawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung pada suami.
- b. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat lebih produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat batik dan berbagai jenis makanan.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk lebih bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

4. Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan

Menurut Sulistyani (2004), tahapan atau langkah-langkah dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sehingga menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri

Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdayaan berusaha menciptakan pra-kondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan masyarakat

Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah ter-kondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian

Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi- inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat dapat melakukan tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

5. Indikator Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk bisa menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat adanya indikator-indikator sebagai berikut (Suharto, 2003):

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk bisa menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan dengan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif serta eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam sebuah kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

C. Batik Tulis

1. Pengertian Batik

Pengertian Batik Menurut Djumena (1990: IX) seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, diantaranya adalah latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, tata kehidupan, lingkungan alam, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain.

Dalam bahasa Jawa kata batik berasal dari kata “ambatik”, yaitu kata “amba” yang berarti menulis dan akhiran “tik” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis. Pada dasarnya, batik termasuk salah satu jenis seni lukis. Bentuk-bentuk yang dilukiskan diatas kain tersebut disebut dengan ragam hias. Ragam hias yang terdapat pada batik pada umumnya berhubungan erat dengan beberapa faktor, antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam. Pulau Jawa merupakan pusat batik di Indonesia. Daerah-daerah seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Garut, Indramayu, Banyumas dan Madura merupakan sentra penghasil batik yang terkenal di Indonesia.

Sesuai dengan perkembangan jaman batik juga mulai berkembang jenisnya, yang awalnya hanya berupa batik tulis sekarang sudah terdapat banyak batik, antara lain adalah batik ikat celup, batik cap, batik printing dan batik sablon.

2. Pengertian Batik Tulis

Soemarjadi dkk (2001: 136) berpendapat bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang secara bebas, karena dengan menggunakan canting tulis hal ini sangat mudah dikerjakan. Pemberian warna juga dimungkinkan dengan bebas, baik melalui celupan maupun melalui coletan. Disamping itu juga dimungkinkan untuk memberikan warna ganda dengan memakai teknik tutup celup sampai beberapa kali.

Sedangkan menurut Harmoko (dalam Indriani, 2006: 12) batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam meletakkan cairan malam pada kain. Pendapat lain datang dari Prasetyo (2010: 7) Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya

malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Dalam pembuatan batik, khususnya batik tulis dibutuhkan keahlian khusus, telaten dan sabar. Hal tersebut bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif atau desain yang luwes dan jelas.

Batik tulis yang kasar dapat dilihat dari bahan yang tidak begitu halus, sedangkan untuk batik tulis ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Morinya terpilih dari yang paling halus
- b. Cara menulisnya
- c. Babaran atau pewarnaan nya berhasil baik.

Pada dasarnya batik tulis adalah suatu teknik pembuatan gambar pada permukaan kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dengan menggunakan bahan malam atau lilin dan alat canting.

3. Bahan Mambatik

Bahan yang digunakan dalam membuat batik tulis terdiri dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik (Kurniadi, 1996: 12-16). Berikut penjelasan dari bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat batik:

- a. Kain batik seperti halnya seperti kain-kain yang lainnya dibuat dengan dasar prinsip yang sederhana dari bahan benang yang digabung secara memanjang dan melintang. Pada awalnya kain batik hanya terbuat dari jenis serat alam, utamanya kapas (tumbuhan) dan sutera (hewan) (Kurniadi, 1996: 12).
- b. Lilin batik atau malam Menurut Widodo (1983: 10) lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tidak terkena warna yang diberikan pada kain.
- c. Pewarna batik Pewarna batik alami biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang diproses secara tradisional. Zat warna tersebut biasanya diambil atau terbuat dari akar, batang, kulit kayu, daun dan

bunga. Namun sekarang pewarna yang digunakan dalam pewarnaan batik tidak hanya menggunakan pewarna alami saja, tetapi juga menggunakan pewarna buatan atau sintetis. Pewarna sintetis tersebut antara lain adalah Naptol, Remazol dan Indigosol.

4. Alat Mambatik

Perlengkapan yang digunakan dalam membuat batik tulis adalah peralatan yang sifatnya tradisional dan khas, walaupun sekarang mengalami penyempurnaan baik bentuk dan kualitas bahan namun manfaat atau fungsinya tetap sama. Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis diantaranya adalah:

a. Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk mambatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya yang mempunyai sifat lentur dan ringan (Aziz, 2010: 47). Menurut Sumintarsih (dalam Jantran, 2009: 692), canting adalah alat untuk mewardahi malam panas yang dibuat dari bahan tembaga agar dapat menahan panas lebih lama sehingga malam dalam canting tahan lama mencair.

b. Gawangan

Gawangan biasanya terbuat dari bambu atau kayu jati, bentuknya dua batang bambu bulat melintang dengan empat kaki dan gunanya adalah untuk meletakkan (sampiran) mori atau kain yang akan dibatik (Widodo, 1983: 7).

Fungsi dari gawangan menurut Aziz (2010: 43) adalah untuk menggantungkan atau menyangkutkan serta membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik dengan canting.

c. Kompor

Kompor pada masa lalu para pengrajin batik menggunakan “Anglo” sebagai alat pemanas lilin batik atau malam, karena membuat batik biasanya menggunakan peralatan yang sifatnya tradisional. Penggunaan Anglo ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan untuk menjaga nyala api agar api tetap stabil. Pengrajin batik sekarang lebih suka menggunakan kompor, alasannya penggunaan kompor lebih mudah dikendalikan dari pada penggunaan anglo (Kurniadi, 1996: 19).

d. Wajan

Wajan adalah alat yang digunakan untuk mencairkan malam atau lilin batik, wajan bisa dibuat dari logam atau tanah liat (Riyanto, 1993: 8). Wajan yang digunakan oleh pengrajin batik pada masa lalu adalah wajan yang terbuat dari tanah liat, hal tersebut dikarenakan tangkai pada wajannya tidak panas, hanya saja proses pemanasannya agak lambat.

e. Bak Celup

Kurniadi (1996: 20) berpendapat “Bak celup diperuntukkan untuk memberi warna pada kain dengan jenis warna tertentu, sehingga besar kecil bak celup serta jumlah bak celup disesuaikan dengan kebutuhan. Yang perlu diperhatikan di dalam penyediaan bak celup adalah bak celup tersebut kuat atau tidak bocor dan, dapat menampung kain yang dicelup”

f. Ketel atau Panci

Ketel atau panci ini biasanya terbuat dari logam yang berfungsi untuk menghilangkan lilin batik atau malam dengan cara kain direbus dengan air dan diberi abu soda secukupnya (Kurniadi, 1996: 20). Ketel atau panci yang digunakan harus memiliki ketebalan yang cukup dan besar sesuai dengan jumlah kain yang akan dilorot.

Langkah-langkah Membatik Dalam pembuatan batik tulis harus melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut (Kurniadi,1996: 24):

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ini juga terbagi dari beberapa tahap, tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Pemotongan kain
- 2) Mencuci kain atau ngirah
- 3) Menganji mori atau ngloyor
- 4) Ngepleng
- 5) Tahap pelekatan atau pemberian lilin batik

Kurniadi (1996: 26) mengungkapkan bahwa “Agar bagian-bagian tertentu tidak terkena warna, maka diperlukan perintang terhadap warna, yaitu dengan cara pemberian lilin batik. Pemberian lilin batik dapat dilakukan bertahap, yaitu tahap awal ng rengreng sampai tahap akhir sebelum dilorot”.

b. Tahap pewarnaan batik

Menurut Sewan Susanto (1980: 8-9) ada beberapa macam cara pewarnaan pada pembuatan kain batik, antara lain adalah:

1) Medel

Medel adalah memberi warna biru tua pada kain setelah kain selesai di canting. Untuk kain sogan kerokan maka medel adalah warna pertama yang diberikan pada kain. Medel ini dilakukan dengan cara dicelup.

2) Celupan warna dasar

Tujuan pemberian warna dasar adalah agar warna dasar berikutnya tidak berubah atau tidak te tumpangan warna lainnya.

3) Menggadung

Menggadung adalah menyiram kain batik dengan larutan zat warna. Caranya adalah kain dibentangkan pada papan atau meja kemudian disiram dengan zat warna, dengan cara ini akan menghemat zat warna tetapi hasilnya kurang merata.

4) Coletan atau dulitan

Pewarnaan dengan cara coletan atau dulitan adalah memberi warna pada kain batik dengan zat warna yang dikanvaskan atau dilukiskan dimana daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis-garis lilin, sehingga warna tidak meluas ke daerah yang lainnya.

5) Menyoga

Menyoga adalah memberi warna pada kain batik. Menyoga kain batik ini biasanya dilakukan pada akhir.

c. Tahap penghilangan lilin atau finishing

Penghilangan lilin atau malam batik dilakukan untuk mendapatkan corak atau gambar pada kain agar terbuka atau tidak tertutup malam, dengan cara sebagai berikut (Kurniadi, 1996: 28-29):

- 1) Menghilangkan sebagian lilin atau malam batik Menghilangkan sebagian lilin pada kain ini dengan cara “dikerok”, yaitu menggaruk lilin pada kain dengan menggunakan pisau atau palet.
- 2) Menghilangkan keseluruhan lilin atau malam batik Cara untuk menghilangkan malam keseluruhan adalah dengan proses perebusan kain atau disebut “nglorod”. Pada proses ini sebaiknya perebusan air dalam keadaan mendidih dan ditambahkan \pm 10 gram bubuk soda untuk 1 liter air.

5. Motif Batik

Pada dasarnya, dari setiap coretan di atas kain mori, batik memiliki filosofi tersendiri, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik. Dalam proses pembuatan batik tulis, batik tersebut melambangkan kesabaran pengrajinnya karena hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Untuk kesempurnaan motif pada batik menyiratkan ketenangan dari pengrajinnya.

Motif-motif batik pada umumnya mempunyai dua macam keindahan, yaitu keindahan visual dan keindahan filosofis. Keindahan visual adalah rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera, sedangkan keindahan filosofis adalah rasa indah yang diperoleh karena susunan arti dari sebuah lambang ornamen-ornamen yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengerti (Sewan Susanto dalam Indriani, 2006: 15).

Menurut Kurniadi (1996: 66) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif disebut pula corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya motif batik dibagi menjadi dua bagian yang utama yaitu:

- a. Ornamen motif batik terdiri dari motif utama dan motif tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen utama memiliki arti. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.
- b. Isen motif Isen motif berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau pengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Kurniadi (1996: 68-69) menyebutkan terdapat dua golongan motif batik yaitu:
 - 1) Kelompok motif dengan ornamen geometris

- a) Motif banji
 - b) Motif ganggeng
 - c) Motif anyaman
 - d) Motif lereng
- 2) Kelompok motif dengan ornamen non geometris Motif tradisional di Indonesia paling banyak menampilkan ornamen tumbuhan-tumbuhan, meru, burung atau lorloran, serta binatang yang tersusun geometris. Golongan ini disebut semen (Sewan Susanto dalam Kurniadi, 1996: 68).

Pada sisi yang lain, corak batik tertentu dipercaya memiliki kekuatan gaib dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan orang tertentu pula. Misalnya, motif parang yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan, kain ini biasanya hanya boleh dikenakan oleh para penguasa dan kesatria (Aziz, 2010: 33).

Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Sebab, kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan yang ada dalam batik tersebut. Selain proses pembuatan batik yang penuh dengan makna filosofis, corak batik juga merupakan simbol-simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuat batik tersebut. Misalnya, corak yang terdapat pada batik Madura melambangkan ciri khas dan watak masyarakat Madura, begitu pula dengan daerah-daerah yang lainnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tambakan

1. Letak Geografis

Jarak pusat pemerintahan Desa Tambakan ke pusat pemerintahan Kecamatan yaitu 3 km, jarak pusat pemerintahan Desa Tambakan ke ibu kota Kabupaten Kota yaitu 35 km. Secara umum luas wilayah Desa Tambakan 294,80 Ha dan batas wilayah Desa Tambakan antara lain:

- a. Sebelah Utara : Desa Ringin Kidul
- b. Sebelah Selatan : Desa Jati Pecaron
- c. Sebelah timur : Desa Batur Agung
- d. Sebelah Barat : Desa Pepe Kecamatan Tegowanu

Desa Tambakan mempunyai luas wilayah 294,80 Ha, yang terbagi dalam persawahan, perkebunan, pekarangan, pemukiman, dan sarana umum. Desa Tambakan memiliki topografis umum dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 11 m, beriklim tropis 31 C, dan suhu maksimum 36 C, Desa Tambakan memiliki beberapa fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain berupa Balai Desa, Masjid, Mushola, Lapangan dan Sekolah

2. Kondisi Demografi Desa Tambakan

Kondisi demografi ini memperlihatkan tentang keadaan penduduk pada suatu daerah. Kondisi demografi dalam penelitian dapat digunakan gambaran sebagai gambaran umum kondisi dan keadaan masyarakat pada suatu wilayah.

Desa Tambakan terdiri dari 3 dusun, 5 rukun warga (RW), 20 rukun tetangga (RT), tiga dusun tersebut adalah dusun padas indah, dusun krajan, dusun daleman.

3. Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data monografi tahun 2011, jumlah penduduk Desa Tambakan yaitu 3.688 jiwa, Terdiri dari 1.864 jiwa laki-laki dan 1.824 jiwa perempuan.

Tabel 1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan jenis kelamin Desa Tambakan

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	166	148	314
5-9	165	153	318
10-14	160	149	309
15-19	141	125	266
20-24	127	133	260
25-29	149	142	291
30-34	180	148	328
35-39	129	145	274
40-44	131	127	258
45-49	128	128	256
50-54	99	113	212
55-59	99	101	200
60-64	84	87	171
65-69	45	52	97
70-74	30	35	65
≥ 75	37	45	85
Jumlah	1.870	1.831	3.701

(Sumber: Data Monografi Desa Tambakan Tahun 2020)

4. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian penduduk yang menjadi gambaran perekonomian daerah. Maju mundurnya suatu daerah dapat dilihat dari sektor ekonominya. Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Tambakan terdiri dari petani, pekebun, pedagang, buruh tani, karyawan, tukang batu, dan lain sebagainya.

Tabel 2
Data Pekerjaan Penduduk Desa Tambakan

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum atau tidak bekerja	484	434	918
2	Mengurus rumah tangga		361	361
3	Pelajar atau mahasiswa	316	241	557
4	Pensiunan	6	3	9
5	Pegawai Negri sipil	8	5	13
6	Tentara Nasional Indonesia	1		1
7	Kepolisian RI	2		2
8	Perdagangan	10	25	35
9	Petani atau pekebun	477	439	916
10	Peternak	7	2	9
11	Nelayan	1		1
12	Industri	5	2	7
13	Konstruksi	40	1	41
14	Transportasi	13	1	14
15	Karyawan swasta	252	176	428
16	Karyawan BUMN	1		1
17	Karyawan honorer	1		1
18	Buruh harian lepas	10	2	12
19	Buruh tani atau pekebun	5	4	9
20	Pembantu rumah tangga		1	1
21	Tukang batu	3		3
22	Mekanik	3		3
23	Guru	9	9	18
24	Bidan		1	1
25	Perawat	1	2	3
26	Sopir	3		3
27	Pedagang	4	2	6
28	Perangkat Desa	8		8
29	Wiraswasta	200	120	320
	Jumlah	1.870	1.831	3.701

(Sumber: Data Monografi Desa Tambakan Tahun 2020)

5. Penduduk Berdasarkan Agama

Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Penduduk menurut agama di Desa Tambakan terdiri dari agama Islam dan Kristen.

Tabel 3
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1.868	1.829	3.697
2	Kristen	2	2	4
Jumlah		1.870	1.831	3.701

(Sumber: Data Monografi Desa Tambakan Tahun 2020)

Dari data di atas kita bisa mengetahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Tambakan beragama islam yaitu dengan jumlah 3.697 orang.

6. Data Aparatur Pemerintahan Desa

Setiap instansi memiliki struktur organisasi yang khas, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan instansi tersebut. Dari struktur organisasi terlihat tugas dan fungsi masing-masing bagan dalam suatu instansi. Struktur organisasi yang baik harus dijalankan dengan konsekuen untuk menjadi dasar yang kuat sehingga tujuan dan sasaran tepat. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Tabel 4
Data Aparatur Pemerintahan Desa Tambakan

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Abdul Rohman	Kepala Desa
2	Suharno,SH	Sekretaris
3	Hasyim	Kepala Dusun Krajan
4	Khanip Misbah	Kaur Keuangan
5	H. Muhtadi	Kaur Perencanaan
6	H. Nursahid	Kasi Kesra
7	Muhtadi	Kasi Umum
8	Syafawi	Kasi Pelayanan

(Sumber: Data Monografi Desa Tambakan Tahun 2020)

B. PKBM Basmala

1. Profil PKBM Basmala

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal melakukan prakarsa pembelajaran dari, oleh dan

untuk masyarakat, yang perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. Manajemen PKBM Basmala perlu ditata kembali agar lebih responsif, berdaya dan mandiri dalam melaksanakan fungsinya secara optimal fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan mereka butuhkan. Netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan di PKBM Basmala. Sedangkan mandiri adalah bagaimana PKBM Basmala dapat berdiri sendiri dengan berbagai kegiatannya tanpa adanya bantuan baik berupa dana maupun yang lainnya.

Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada serta meningkatkan kualitas proses layanan pendidikan pada masyarakat, tenaga pendidik dan pendidikan di PKBM Basmala harus merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu.

Hal yang demikian sangatlah perlu dilakukan oleh penyelenggara PKBM Basmala karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat.

2. Visi dan Misi PKBM Basmala

a. Visi

Mewujudkan masyarakat yang mandiri, toleran, bersosialisasi, berpendidikan, berwirausaha, dan berkarakter

b. Misi

- 1) Terwujudnya masyarakat yang mampu dan mandiri dalam mencukupi perekonomian keluarga.
- 2) Terwujudnya masyarakat yang saling bertoleransi, antar sesama mampu bersosialisasi atau peka terhadap lingkungan dan pendidikan di era globalisasi.

- 3) Terwujudnya masyarakat yang mampu berwirausaha, mampu menciptakan usaha sendiri serta berkarakter dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia.

3. Tujuan PKBM Basmala

a. Tujuan Umum

Pembentukan PKBM Basmala secara umum bertujuan untuk memberikan pendampingan terhadap masyarakat guna meningkatkan kemampuan dasar, keterampilan, kemandirian, kewirausahaan yang di peroleh di PKBM Basmala serta bermanfaat bagi warga belajar dan masyarakat sekitar lembaga pada khususnya dan pada skup luas pada umumnya serta untuk meningkatkan taraf hidup sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dibentuknya lembaga yang berbasis pemberdayaan dan pengoptimalan bagi masyarakat PKBM Basmala adalah:

- a) Masyarakat dan warga belajar yang tergabung dalam program PKBM Basmala khususnya akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang handal setara dengan pendidikan formal
- b) Terwujudnya masyarakat yang saling bertoleransi, antar sesama mampu ber sosial atau peka terhadap lingkungan dan pendidikan di era globalisasi
- c) Terwujudnya masyarakat yang mampu berwirausaha, mampu menciptakan usaha sendiri serta berkarakter dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia.

4. Susunan Kepengurusan PKBM Basmala

Dalam sebuah lembaga atau kelompok, susunan kepengurusan sangat diperlukan adanya susunan kepengurusan dapat menggambarkan adanya sebuah peran dari adanya kedudukan lembaga atau kelompok tersebut. Susunan kepengurusan dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan.

Demikian juga dengan kelompok usaha Batik Tulis PKBM Basmala yang dapat melaksanakan seluruh kegiatan pemberdayaan dengan baik adanya koordinasi antara pengelola. Susunan kepengurusan kelompok PKBM Basmala tercakup dalam bagan struktur pembagian tugas berikut:

Tabel 5
Susunan Kepengurusan Kelompok PKBM Basmala

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Misbachul Munir	Ketua PKBM	Tambakan Gubug Grobogan
2	M. Fauzi	Skretaris	Tambakan Gubug grobogan
3	Zuzum Nurwakhidah	Bendahara	Tambakan Gubug Grobogan
4	Jamiah	Pendidikan Paud	Baturagung Gubug Grobogan
5	Endang Puji Astuti	Pendidikan Paud	Tlogomulyo Gubug Grobogan
6	Aprilyani Rahmawati	Pendidikan Paud	Baturagung Gubug Grobogan
7	Rizky Dyah Safitri	Pendidikan Paud	Gubug Grobogan
8	Inna Afidah	Pendidikan Paud	Baturagung Gubug Grobogan
9	Muisah	Pendidikan Paud	Tambakan Gubug

			Grobogan
10	Nurfita Andarwini	Pendidikan Paud	Tambakan Gubug Grobogan
11	Putri Arumsari	Pendidikan Paud	Tlogomulyo Gubug Grobogan
12	Alfika Cahayani	Pendidikan Paud	Rowosari Gubug Grobogan
13	Dian Ibta Irmawati	Pendidikan Paud	Kuwaron Gubug Grobogan
14	Tutik Maryani	Pendidikan Paud	Gubug Grobogan
15	Sinta Fajar	Pendidikan Paud	Kuwaron Gubug Grobogan
16	Suyani	Pendidikan Paud	Tambakan Gubug Grobogan
17	Haryono Nurwibowo	Guru Kesetaraan	Tambakan Gubug Grobogan
18	Siti Choriah	Guru Kesetaraan	Pepe Tegowanu Grobogan
19	A. Faizun	Guru Kesetaraan	Tambakan Gubug Grobogan
20	Fika Lutfiyani	Guru Kesetaraan	Tambakan Gubug Grobogan
21	Hadi Anshori	Guru Kesetaraan	Ringinharjo Grobogan
22	Maryoto	Guru Kesetaraan	Cangkring Tegowanu Grobogan
23	Ratna Dwi Yuniarti	Guru Kesetaraan	Tambakan Gubug Grobogan
24	Sarpan	Guru Kesetaraan	Pendaran Gubug Grobogan
25	Yanti	Administrasi	Pendaran Gubug Grobogan

Pengelola usaha Batik Tulis PKBM Basmala adalah pihak yang membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan anggota dan mengadakan koordinasi terkait pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan anggota. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan kelompok usaha Batik Tulis PKBM Basmala, sedangkan bendahara memiliki kebijakan dalam manajemen keuangan.

Dalam program kepengurusan masing-masing program memiliki penanggung jawab yang bertugas menjalankan program dan mengkoordinir serta melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola dalam menjalankan kepengurusannya.

5. Program Kegiatan PKBM Basmala

Usaha batik tulis PKBM Basmala merupakan salah satu kelompok usaha yang sukses dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program yang dijalankan oleh kelompok usaha batik tulis PKBM Basmala, Beberapa program yang ada di batik tulis PKBM Basmala antara lain:

- a. Kegiatan pembuatan batik tulis
- b. Kegiatan konveksi atau pembuatan seragam sekolah mulai dari kaos olah raga, kaos team sepak bola, maupun jenis baju yang lainnya
- c. Kegiatan merajut pakaian, tali kasur
- d. Kegiatan membuat bros dan manik-manik

C. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Pemberdayaan bagi perempuan di Desa Tambakan sangat penting untuk diprioritaskan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang beruntung mengakses pendidikan di sekolah formal pada masanya, guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari terkadang masyarakat juga kesulitan biayanya, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan membutuhkan

biaya yang lebih banyak. Kondisi keuangan menjadi salah satu alasan utama tentang pendidikan mereka. “Di Desa ini pemberdayaan bagi perempuan sangat penting mas, banyak Ibu-ibu yang nganggur di rumah ndak kerja. Kalo pas lagi masa tanam masyarakat di sawah, tapi kalo sudah selesai masa tanam ya di rumah. Selesai masak, nyuci, kalo yang punya anak kecil nganter anaknya ke sekolah setelah itu udah nganggur. Kalo ada kegiatan begini kan bisa dipakai samben mas. Terus kegiatan membatik ini juga bisa buat tambah-tambah penghasilan.”

Di Desa ini pemberdayaan bagi perempuan sangat penting mas, kebanyakan Ibu-ibu nganggur hanya di rumah saja. Jika masa tanam punya sawah mereka di sawah, tetapi setelah masa tanam selesai di rumah saja. Selesai memasak, mencuci, kalo ada yang punya anak kecil ngantar anak ke sekolah udah setelah itu tidak ada kerjaan. Setelah ada kegiatan ini bisa ada kesibukan. Khususnya Ibu-ibu yang biasanya nunggu in anaknya waktu sekolah jadi ada kegiatan membatik bisa bermanfaat buat Ibu-ibu dan juga bisa menambah penghasilan (wawancara dengan bapak Munir pada tanggal 20 Maret 2020).

Pemberdayaan perempuan di Desa Tambakan adalah Batik Tulis PKBM Basmala. Batik Tulis PKBM Basmala yang sudah berdiri selama sepuluh tahun ini bersama-sama produktif di bidang Batik Tulis. PKBM Basmala mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas para perempuan, dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Perannya diwujudkan melalui kegiatan utama yaitu membatik. Tahap pendayaan yaitu, target atau peserta diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan perempuan merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Tahap pendayaan adalah tahap dimana masyarakat akan diberikan kebebasan dalam melaksanakan produksi batik maksudnya anggota dapat bebas mengerjakan aktifitas yang lain selain

mengikuti program pemberdayaan ini guna mengisi waktu yang kosong di samping mengurus rumah tangga.

Masyarakat di Desa Tambakan khususnya para perempuan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulan, apalagi petani musiman atau buruh. Penghasilan para petani tersebut tidak seberapa apabila dibandingkan dengan uang yang didapat. Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan di Desa Tambakan adalah sebagai upaya memberdayakan perempuan untuk menjadi tangguh, kuat serta mandiri. Praktek pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal yang dilakukan oleh PKBM Basmala di Desa Tambakan merupakan salah satu upaya untuk menjadikan perempuan lebih mandiri. Adapun proses yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran

Tahap penyadaran adalah tahap dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri. Maksudnya tahap dimana masyarakat akan diberikan wawasan, pengetahuan tentang program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal dengan Batik Tulis Grobogan sebagai produknya. Wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya mengikuti kegiatan pemberdayaan. Tahap penyadaran tentang pemberdayaan sangat perlu dilakukan karena untuk membuka wawasan masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan serta untuk membantu merubah perekonomian dan taraf hidup masyarakat khususnya para perempuan yang tadinya hanya ibu rumah tangga, petani buruh dan mendapat hasil tidak menentu, dengan bergabung PKBM Basmala maka akan ada tambahan yang akan didapat itu bisa membantu untuk menambah penghasilan. Penyadaran ini dilakukan oleh bapak Munir dan teman praktisi batik sebagai tokoh yang ahli dalam perkembangan industri Batik

Grobogan. Dimulai Pada tahun 2008, sebanyak 25 orang perwakilan warga Desa Tambakan mendapatkan sosialisasi dari bapak Munir dan teman-teman praktisi batik , hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Munir.

“ya waktu itu saya dan teman-teman praktisi Batik mau mengadakan pelatihan membuat batik, dari desa Tambakan yang ikut pelatihan ada 25 orang, dilatih di kantor PKBM Basmala, dan setelah pelatihan diajak ke batik-batik yang sudah berkembang kayak kunjungan industri gitu. Ini dalam rangka biar Ibu-ibu Tambakan punya motivasi bisa ketrampilan, punya usaha terus dapat penghasilan tambahan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munir selaku Ketua PKBM Basmala saat ini setelah mengikuti tahap penyadaran ini yaitu dengan diadakannya pelatihan pembuatan batik tulis. Selain dilatih membuat batik tulis, peserta pelatihan juga mengikuti kegiatan studi banding dengan industri batik yang sudah berkembang pesat di wilayah Grobogan. PKBM Basmala sangat membantu masyarakat terutama dalam bidang ekonomi karena program ini dapat membantu menambah penghasilan dan menambah pengetahuan maka dari itu para perempuan Desa Tambakan tertarik dalam mengikuti program pemberdayaan ini. Adanya tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan ini tentunya akan mengubah pola pikir para anggota yaitu dengan kerjasama yang baik diantara anggota PKBM Basmala harus diciptakan, hal inilah yang menjadi salah satu pendukung berkembangnya kelompok. Sebuah kelompok akan berkembang dan terhindar dari perpecahan ketika satu sama lain bisa saling bekerjasama dalam satu kesatuan. Anggotanya bisa terperdaya karena di antara mereka saling membantu dan kelompok ini mempunyai semangat bersama untuk maju. Masing-masing anggota dalam

kelompok dapat berperan bagi anggota lainnya dan meminimalisir perpecahan.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan adalah tahap dimana masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tahap ini peserta perempuan khususnya akan dilihat dalam kemampuannya atau diukur kemampuannya agar peserta tersebut dapat menjalankan program dengan baik dan benar, maksud dalam diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik tulis, pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, kemudian dilihat tolak ukur peserta mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan uletan dalam membuat batik.

a. Produksi Batik

Perancang motif Batik Tulis PKBM Basmala dilakukan oleh ibu Sasih yang kemudian dipatenkan oleh anggota. Beliau membuat Desain motif-motif batik tulis. Motif-motif tersebut antara lain adalah motif jagung, padi, kedelai, tembakau, talas, terong, bambu, tebu, tokoh pewayangan, burung merak, tumpal jati, motif api abadi Mrapen, motif bledug kuwu, motif cabe, motif kawung, motif ASIAN GAME, dll. Motif-motif tersebut diambil dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Grobogan. Para pelanggan juga bisa menentukan tema motif batik yang diinginkan, hal ini sebagai upaya memberikan yang terbaik dan sesuai yang dibutuhkan pelanggan. Setiap hari Senin-Sabtu PKBM Basmala memproduksi batik yang dikerjakan di rumah produksi. Dengan jam kerja mulai pukul 08.00, kemudian istirahat pukul 11.30-13.00 dan berlanjut hingga pukul 16.00 WIB. Setiap anggota mempunyai peran dan tugas masing-masing secara bergantian. Proses pembuatan batik ini diawali dengan membuat pola

gambar di kertas berwarna putih. Dalam pembuatan batik tulis menggunakan kain putih bersih yang berukuran 2 meter x 1,15 meter. PKBM Basmala menyediakan pula dua kualitas kain yang berbeda yaitu primis dan prima. Dengan menggunakan meja gambar pola di desains dengan menggunakan kaca dan lampu dibawahnya untuk memudahkan dalam mengeblat pola, pola yang dihasilkan, 5 pola/hr. Setelah pembuatan pola selesai, kemudian dilanjutkan proses mencanting, yaitu mengoleskan bahan dari lilin (malam) yang dipanaskan pada pola yang telah digambar di atas selembar kain. Setelah itu dilanjutkan proses pewarnaan atau memberikan warna dasar pada batik, yaitu dengan menggunakan remasol. Untuk perpaduan warna dan motif, disesuaikan dengan pesanan, disinilah yang membedakan batik khas Grobogan dengan daerah-daerah lain. Jika batik daerah-daerah lain pengrajin batik memilih warna yang cenderung gelap atau warna-warna tanah batik khas grobogan lebih memilih warna-warna cerah menyala. Setelah pewarnaan selesai, ditunggu hingga kering, dan proses selanjutnya yaitu water glass atau kunci warna, proses ini dilakukan selama 6 jam dengan tujuan agar warna yang dihasilkan bisa tahan lama. Dalam proses ini batik yang telah dibuat tidak boleh terkena air, keringat, atau benda cair lainnya. Karena dapat merusak warna dan menimbulkan bercak-bercak pada batik tersebut. Tempat yang di gunakan untuk pengunci warna dan pewarnaan menggunakan bahan stanless dengan di berikan kaki yang beroda dan berkunci dengan kapasitas 20 lembar kain, Menggunakan kompor industri yang menggunakan pengaturan api dan berbahan bakar gas, sehingga lebih cepat dan dadang besar dari bahan stanless, kapasitas 25 lembar kain, Kerangka yang digunakan menggunakan bahan standless knocdown, dengan kakinya yang di beri roda sehingga fleksibel bila di pindahkan dan lebih kuat. mencanting,dan pewarnaan. Untuk menguncian warna dilakukan semua anggota karena membutuhkan kerjasama agar proses penguncian sempurna. Setelah

kering, batik dicuci dan di rebus dalam dandang besar sampai lilin (malam) yang menempel pada kain tersebut hilang. Kemudian dibilas, lalu dijemur sampai kering. Kemudian disetrika, dan yang terakhir adalah proses pengemasan dan batik tulis grobogan karya PKBM Basmala siap dipasarkan.

b. Pemasaran

Upaya pemasaran produk yang dihasilkan oleh PKBM Basmala pada awalnya dilakukan dengan cara promosi door to door di kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Sehingga PKBM Basamala mulai dikenalkan melalui ikut serta dalam kegiatan pameran GOR Purwodadi, Aula Riptaloka, Gedung Wisuda Budaya dan mengikuti event-event kabupaten. Adanya peraturan penggunaan seragam wajib batik grobogan untuk setiap Instansi pemerintahan Kabupaten Grobogan juga keutungan sendiri bagi PKBM Basmala. Kualitas produk batik hasil PKBM Basmala juga tidak perlu diragukan lagi. Dengan membuat dua tingkatan kualitas namun tetap unggul dimasingmasing produk. Pertama yaitu kain Primis, harga batiknya mencapai Rp. 170.000. Sedangkan batik yang menggunakan kain Prima atau kain kualitas kedua harganya adalah Rp. 135.000. Semakin sulit motif semakin mahal pula harganya. Motif yang menjadi ciri khas batik PKBM Basmala adalah motif jagung dan motif padi. Para konsumen dapat memperoleh produk PKBM Basmala dengan cara datang langsung di rumah produksi batik, galeri kantor PKBM Basmala Batik Tulis Grobogan, dan menghubungi melalui online.

3. Tahap Pendayaan

Pemberdayaan bagi perempuan di Desa Tamabakan sangat penting untuk diprioritaskan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang beruntung mengakses pendidikan di sekolah formal. Pada masanya, guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja masyarakat sudah cukup kesulitan biayanya, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan

membutuhkan biaya yang lebih banyak. Kondisi keuangan menjadi salah satu alasan utama tentang pendidikan mereka.

“Di desa ini pemberdayaan bagi perempuan sangat penting mas, banyak ibu-ibu yang nganggur dirumah ndak kerja. Tapi kalo pas lagi masa tanam pada disawah mas, tapi kalo sudah selesai masa tanam ya dirumah. Selesai masak, nyuci udah nganggur. Kalo ada kegiatan begini kan bisa dipake samben mas. Trus ada kegiatan membatik ini jadi ada kegiatan juga buat tambah-tambah penghasilan.”

Pemberdayaan perempuan di Desa Tambakan adalah PKBM Basmala. PKBM Basmala yang sudah berdiri selama sepuluh tahun ini bersama-sama produktif di bidang batik tulis. PKBM Basmala mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas para perempuan, dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Perannya diwujudkan melalui kegiatan utama yaitu membatik. Tahap pendayaan yaitu, target atau peserta diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan perempuan merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Tahap pendayaan adalah tahap dimana masyarakat akan di berikan kebebasan dalam melaksanakan produksi batik maksudnya anggota dapat bebas mengerjakan aktifitas yang lain selain mengikuti program pemberdayaan ini guna mengisi waktu yang kosong di samping mengurus rumah tangga, karena pada tahap ini para peserta jika sudah mampu dalam melaksanakan program, maka anggota PKBM Basmala sendiri yang akan menjalankan kegiatan ini, dan mereka dapat melaksanakan program bersama keanggotaannya.

D. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis Oleh PKBM Basamala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

1. Aspek Pendidikan

Anggota PKBM Basamala belajar mencari wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan kelompoknya menjadi lebih baik dan juga bisa bekerjasama dengan para stakeholder yang mendukung perkembangan pemberdayaan program PKBM Basamala, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan cara membuat batik, pelatihan pengembangan motif dan pelatihan proses pewarnaan, dengan mengikutinya pelatihan-pelatihan ini PKBM Basamala bisa mengeluarkan berbagai produk atau motif-motif yang lebih bagus atau bisa disebut yang lagi ngetren dikalangan batik tulis Grobogan.

2. Aspek Politik

Anggota Perempuan PKBM Basamala dapat membentuk sebuah kelompok usaha sendiri dibidang Batik Tulis. Pada tahap ini para peserta jika sudah mampu menguasai tata cara pembuatan Batik Tulis, maka anggota PKBM Basamala bisa mendirikan program pembuatan batik tulis di rumah masing-masing.

Jadi jika masyarakat disini sudah tau semua caranya membuat batik dan di rumah sudah mempunyai alatnya sendiri biasanya sebagian masyarakat membuat batik tulis di rumah sendiri, tapi jika dia punya orderan banyak dan tidak bisa membuat sendiri biasanya nanti menghubungi teman-teman PKBM Basamala untuk membantu, dan teman-teman akan membantu sesuai sub bidangnya masing-masing biar cepat (wawancara dengan Bapak Munir pada tanggal 19 Desember 2020).

Tujuan dibentuknya PKBM Basamala tersebut untuk membantu memperjuangkan kebutuhan masyarakat perempuan Desa Tambakan,

bukan semata-mata kepentingan perseorangan. Kelompok batik ini setidaknya mendorong perempuan untuk membatik dan memperoleh penghasilan tambahan. Adanya kegiatan membatik dan musyawarah di PKBM Basmala menjadikan anggotanya lebih berani berpendapat dan bekerjasama memajukan batik mereka.

3. Aspek Sosial

Kedudukan perempuan di Desa Tambakan sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Desa Tambakan mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa membatik dan menghasilkan uang salah satunya didukung dengan keberadaan PKBM Basmala, PKBM Basmala yang dibentuk oleh Bapak Misbachul Munir menampung Ibu-ibu dari latar belakang tidak mempunyai kemampuan membatik yang kemudian diberi pelatihan mulai dari pembuatan pola, mencating, pewarnaan, sampai pemasaran. Kegiatan membatik dapat mengubah stigma masyarakat terhadap keberadaan perempuan.

Perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dianggap kurang produktif karena tidak menghasilkan uang, sebaliknya perempuan yang dapat bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang akan lebih dihargai karena dapat melakukan peran ganda, yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga serta perannya sebagai pekerja penambah penghasilan keluarga. Ibu-ibu Desa Tambakan adalah wanita yang tangguh dan pekerja keras. Mereka berusaha membagi waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan perannya membantu suami mencari tambahan penghasilan. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan masyarakat perempuan Desa Tambakan. Meski demikian, pemberdayaan bagi perempuan di Desa Tambakan masih harus diprogramkan oleh berbagai pihak yang peduli pada perempuan agar masyarakat desa semakin berdaya.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis proses Pemberdayaan Perempuan melalui Program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah. Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhan subsisten yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antara individu. Atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan.

PKBM Basmala di Desa Tambakan mampu memberikan manfaat bagi kaum perempuan. Rutinitas kegiatan yang ditekuni ternyata mampu membawa perubahan warga Desa Tambakan khususnya perempuan ke arah yang lebih baik. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman baru yang mereka peroleh mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi antara anggota maupun dengan pihak lain seperti ketua dan pembina ternyata mampu membentuk kepribadian masing-masing untuk dapat berkembang dan mengalami kemajuan.

Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan perempuan melalui Batik Tulis yang dilakukan oleh Batik PKBM Basmala kepada perempuan Desa Tambakan, Program pemberdayaan PKBM Basmala dibawah bimbingan Bapak Munir dengan mengembangkan batik khas daerah Grobogan. Dengan memproduksi batik lokal atau Batik Grobogan sendiri, dimaksudkan untuk memberdayakan para perempuan Desa Tambakan dan bisa membantu menambah perekonomian keluarga yang awalnya

mengandalkan pendapatan laki-laki saja, tentunya ada proses yang dilakukan oleh Pak Munir sebagai penyongsong PKBM Basmala di Desa tambakan.

setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan PKBM Basmala dalam pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis, mengajarkan para anggota untuk dapat mandiri, meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Sebagai penulis menjelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis yang dilakukan PKBM Basmala adalah untuk membantu mengembangkan memberdayakan para perempuan, melestarikan Batik Grobogan sebagai asset budaya, mengali sumber-sumber dan untuk menjadikan perempuan menjadi lebih mandiri, dapat berbisnis dan juga bisa untuk meningkatkan pendapatannya. PKBM Basmala dalam proses pemberdayaan melalui beberapa proses, berikut adalah pemaparan keterkaitan proses pemberdayaan menurut United Nations dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Basmala di Desa Tambakan dengan teori proses pemberdayaan menurut United Nations:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan (*getting to know the local Community*). pada proses ini, pak Munir sebagai ketua PKBM Basmala melihat karakteristik masyarakat desa tambakan yang kebanyakan adalah petani, buruh, dan ada juga yang pengangguran di rumah, jadi pak Munir disitu memanfaatkan peluang Ibu-ibu yang sekiranya tidak ada kegiatan supaya bisa ikut belajar membuat batik.
2. Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat (*getting knowledge about the local community*) masyarakat Desa Tambakan sebagian besar adalah masyarakat yang

tergolong dalam RTM dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pak Munir merintis PKBM Basmala untuk menambah kesibukan masyarakat yang aslinya di rumah tidak ada kegiatan apa-apa dan ketika mengantar anak sekolah cuma sekedar menunggu sekarang bisa lebih bermanfaat dengan adanya PKBM Basmala Ibu-ibu bisa ikut belajar membuat batik tulis.

3. Memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat setempat (*identifying the local leaders*) pada proses ini pemerintah desa tambakan juga memberi dukungan dengan baju dinas menggunakan Batik Tulis PKBM Basmala dan ketika ada sebuah pameran tingkat kabupaten maupun provinsi PKBM Basmala diikut sertakan.
4. Menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang perlu dipenuhi (*stimulating the community to realize that is has problem*) pak Munir dan anggotanya juga menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan adanya masalah ekonomi dan lapangan pekerjaan yang dapat dibantu dengan mengikuti program pembuatan batik tulis PKBM Basmala
5. Mendiskusikan masalah masyarakat serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan (*helping people discuss their problem*) dalam PKBM Basmala diadakan rapat bulanan untuk mendiskusikan masalah anggota dan menemukan solusinya.
6. Masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan terpenting yang perlu dipecahkan (*helping people to identify their most pressing problem*) dari pertemuan-pertemuan diskusi masyarakat terlatih untuk mengidentifikasi masalah dan mengetahui prioritas masalah yang harus diselesaikan
7. Membangun rasa percaya diri masyarakat (*fostering self-confidence*) PKBM Basmala dapat membangun rasa percaya diri masyarakat untuk

menekuni pembuatan Batik Tulis, ketika sudah tau tata caranya secara detail masyarakat bisa membuat batik tulis di rumah masing-masing

8. Menetapkan suatu program yang akan dilakukan (*deciding on program action*) dalam PKBM Basmala terdapat program-program yang harus di selesaikan anggotanya untuk mencapai hasil yang maksimal
9. Membuat masyarakat tahu dan mengerti akan kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya (*recognition of strength and resources*) dengan ikut program batik tulis di PKBM Basmala masyarakat akan mengerti proses pembuatnya dan setelah itu masyarakat bisa menjalankan sendiri pembuatan batik tulis di rumah masing-masing disela-sela waktu.
10. Masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya secara kontinyu (*helping people to continue to work on solving thair problems*). dari pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh masyarakat yang menjadi anggota PKBM Basmala, anggota diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang datang secara kontinyu.
11. Tumbuhnya kemandirian masyarakat (*increasing people's ability for self-help*) dengan adanya PKBM Basmala masyarakat akan terbentuk menjadi masyarakat mandiri baik permasalahan ekonomi maupun sosial.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan PKBM Basmala oleh pak Munir, yaitu:

a. Tahap penyadaran

Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa poses pemberdayaan prempuan melalui program pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis PKBM Basmala tahap pertama penyadaran yang dilakukan meliputi pemberian sosialisasi, program yang akan di kerjakan, dan cara atau proses yang dilakukan dalam memproduksi batik grobogan. Cara

dalam memberikan sosialisasi dilakukan Bapak Munir dan Teman-teman partisi Batik melakukan pertemuan dengan warga di kantor PKBM Basmala dan koordinasi dengan perangkat desa untuk mengajak masyarakat mengikuti pelatihan membatik. Masyarakat perempuan khususnya, untuk membantu masyarakat atau menyadarkan masyarakat bahwa berubah untuk menjadi lebih baik itu penting, karena dapat menambah wawasan yang luas hingga nantinya dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri.

Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, pelestarian batik sebagai point penting ekonomi, hingga pada hasil dari penjualan batik tulis yang mereka produksi. Cara yang dilakukan Bapak Munir dan Teman-teman partisi Batik tersebut sudah sesuai dalam tahapan penyadaran yang ada di bagian tahap pemberdayaan, dan tetap harus mempertahankan kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebelum akan melakukan suatu kegiatan agar hasilnya baik dan PKBM akan lebih memahami. Jika dalam melakukan suatu program tidak dilakukan sosialisasi dalam bentuk wawasan maka peserta akan kekurangan pengetahuan tentang pengembangan produk batik tulis dan nanti akan berdampak pada saat proses produksi hingga pemasaran. Dalam tahap penyadaran ini para anggota PKBM Basamala menghadapi situasi dari aktifitas sebelumnya dengan penyesuaian adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola untuk menjaga keutuhan PKBM Basmala.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan adalah cara melihat kapasitas anggota agar nantinya mereka berhasil dalam memproduksi batik sebagai upaya memberdayakan diri mereka. Peraturan yang longgar di PKBM Basmala membuat para anggotanya nyaman dalam menyelesaikan batikannya. Apalagi bagi para perempuan yang mempunyai

sawah, jika pada musim tanam tiba mereka tetap bisa pergi kesawah untuk mengurus tanamannya.

Tidak hanya itu saja, PKBM Basmala juga membebaskan anggotanya untuk ijin kerja yang penting ijinnya jujur dan tidak dibuat-buat. Misalnya, ijin satu Minggu karena ada khajad atau sedang kesusahan (ada kerabatnya yang meninggal), ijin tidak membatik karena dirinya atau anaknya sedang sakit, ijin tidak membatik karena pergi keluar kota, seperti itu diperbolehkan. Membatik merupakan kegiatan utama, akan tetapi dalam perkembangannya PKBM Basmala juga menyelenggarakan kegiatan musyawarah dengan waktu yang disepakati setiap bulannya. Namun tetap akan mempengaruhi dengan pendapatan yang mereka dapatkan. Hal ini akan dimusyawarah yang diisi dengan antara lain: pembahasan kas, pemasukan dan pengeluaran, evaluasi kegiatan satu bulan, keterbukaan masukan dan saran dari semua anggota.

c. Tahap Pendayaan

Tahap ketiga adalah pendayaan. Pendayan diartikan sebagai peluang daya, kekuasaan yang diberikan PKBM Basmala kepada para anggotanya, maksudnya adalah anggota dapat melakukan aktifitas lainnya pada kapasitasnya masing-masing anggota yang dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, penghasilan, dan ketrampilan. Karena hal ini juga akan berpengaruh pada aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

Analisis penulis dalam tahap pendayaan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang proses pemberdayaan, tahap pendayaan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena PKBM Basmala memberikan kebebasan kepada para anggotanya, agar peserta tersebut tidak hanya terpaku pada memproduksi batik saja, dengan hasilnya salah satu peserta ada yang mampu mengerjakan lahan sawahnya. Hal tersebut sangat baik dilakukan karena

memberi kebebasan anggota untuk tetap produktif dengan lahan pertaniannya, sehingga jika masa panen tiba mendapatkan tambahan penghasilan.

Untuk lebih rincinya pemberdayaan PKBM Basmala di Desa Tambakan juga dapat dipaparkan menggunakan teori tahapan pemberdayaan oleh Zubaedi dengan pemaparan sebagai berikut :

1) Tahap Problem Posing (Pemaparan Masalah)

Tahap pemaparan masalah yang dilakukan oleh pak Munir dan kawan-kawan yaitu mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Tahap pemaparan masalah dilakukan dengan menggunakan metode PLA (Participatory Learning And Action).

PLA merupakan pemberdayaan masyarakat yang dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll.), tentang sesuatu topic seperti: tata cara pembuatan batik, jenis-jenis batik, pola batik, dll. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut (Totok. 2013: 203).

Dari pengamatan pak Munir selaku ketua PKBM Basmala, mengatakan bahwa, masyarakat yang ada di Desa Tambakan ini masih banyak yang tergolong kurang mampu, mereka kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah. masih banyaknya tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh kurang berdayanya masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka karena faktor ekonomi dan juga kurangnya inovasi untuk menempuh pendidikan ke yang lebih tinggi. Oleh karena itu masalah utama yang harus diatasi adalah perbaikan inovasi atau ekonomi masyarakat mereka.

2) Tahap Problem Analysis (Analisis Masalah)

Pada tahap ini pak Munir dan anggota, mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga. Mereka membentuk PKBM Basmala ini berawal dari kesadaran mereka akan banyaknya masyarakat desa Tambakan yang masih tergolong dalam Rumah Tangga Miskin (RTM). Banyak dari mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik dan juga para pemuda yang kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah. dengan adanya PKBM Basmala disini masyarakat bisa ikut belajar membuat batik tulis dan juga bisa menyalurkan potensi di dalam dirinya, dan ketika sudah bisa membuat Batik Tulis sendiri, sebenarnya batik tulis bisa menjadi peluang warga untuk memulai usaha menambah penghasilan mereka.

Dengan adanya potensi sumber daya manusia yang ada ini, muncullah ide untuk membuat pelatihan pembuatan Batik Tulis. Karena ketika masyarakat mengantarkan anak ke sekolah Ibu-ibu yang disana kebanyakan menunggu anaknya sampai pulang, dari pada menunggu tidak ada kerjaan di isilah PKBM Basmala mengajarkan pembuatan batik tulis kepada Ibu-ibu

3) Tahap Penentuan Tujuan (*Aims*) dan Sasaran (*objectives*)

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak dicapai. Karena tanpa ada tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah. Tujuan dapat mengarahkan kemana arah program tersebut berjalan (Zubaedi. 2013:84). Tujuan dibentuknya PKBM Basmala adalah untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pendapatan masyarakat, di Desa Tambakan.

Sasaran objek yang dimaksud adalah masyarakat yang di rumah tidak mempunyai kesibukan dan yang belum punya pekerjaan, ataupun yang sudah bekerja namun belum memiliki pendapatan yang stabil.

4) Tahap Perencanaan Tindakan (*Action Plans*)

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, factor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak yang berpengaruh signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketergantungan antara alat dengan tujuan hasil-hasil yang mungkin dicapai (Zubaedi. 2013:84).

Pada tahap ini PKBM Basmala sudah merencanakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan Batik Tulis, bekerja sama dengan pemerintah desa, belajar mengembangkan dengan menambah anggota baru, dan juga mencari informasi dan inovasi untuk menjadikan PKBM Basmala menjadi lebih baik dan berkembang.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini komunitas dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan (Zubaedi. 2013:85).

Pada tahap ini pak Munir dan kawan-kawan mulai berkumpul membuat sebuah tahapan pelaksanaan kegiatan, salah satunya bekerja sama dengan pemerintah desa sebagai pengenalan

6) Tahap Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun semi formal yang dilakukan pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian

PKBM Basmala melakukan evaluasi rutin setiap satu bulan sekali. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dilakukan para anggota komunitas PKBM Basmala. Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan masalah-masalah yang terjadi, dan dilanjutkan mencari solusinya.

Mereka melakukan pertemuan di kantor pusat PKBM Basmala. Dalam pertemuan itu, para anggota PKBM Basmala menyampaikan permasalahan yang dialami setiap satu bulan berlangsung. Setelah itu, para anggota PKBM Basmala bermusyawarah untuk mencari solusi yang tepat dalam menangani masalah dalam pembuatan Batik Tulis.

Selain evaluasi kelompok juga dapat bermusyawarah untuk merencanakan program kerja baru yang menjadi tujuan atau keinginan bersama untuk perkembangan komunitas.

B. Analisis hasil Pemberdayaan Perempuan melalui Program Batik Tulis oleh PKBM Basamala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis Oleh PKBM Basmala di Desa Tambakan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat di Desa Tambakan. Sebelum adanya program ini, anggota PKBM belum mempunyai penghasilan yang stabil, disebabkan karena tidak atau belum mempunyai pekerjaan tetap atau sudah mempunyai pekerjaan namun pendapatannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tujuan PKBM Basmala yaitu mengajak semua lapisan masyarakat untuk ikut bergabung melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program pembuatan Batik Tulis secara bersama untuk membantu meningkatkan penghasilan mereka yang diarahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka dengan bergabung dalam program PKBM Basmala.

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh PKBM Basmala pada dasarnya adalah upaya perbaikan pendidikan (*better education*), mereka belajar perbaikan aksesibilitas yang diperlukan dalam komunitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, lingkungan kehidupan, dan bermasyarakat. PKBM Basmala akan belajar untuk mengembangkan anggotanya, dari kelompok lain untuk menambah wawasan mereka. Berikut ini hubungan keterkaitan antara tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan pencapaian dalam program Batik Tulis di PKBM Basmala :

Tabel 6
Tujuan dan Hasil Pemberdayaan

No .	Tujuan pemberdayaan	Hasil pemberdayaan
1	Perbaikan pendidikan	a) PKBM Basmala belajar mencari wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan kelompoknya menjadi lebih baik dan bekerjasama dengan para stakeholder yang mendukung perkembangan pemberdayaan program PKBM Basmala.
2	Perbaikan aksesibilitas	b) PKBM Basmala mencari informasi dan inovasi tentang motif-motif batik guna memperbaiki kualitas c) PKBM Basmala bekerjasama dengan pemerintah selaku fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3	Perbaikan tindakan	d) PKBM Basmala bisa menentukan harga jual e) PKBM Basmala membuat desain yang lebih bagus
4	Perbaikan kelembagaan	f) PKBM Basmala bekerja sama dengan perangkat desa

		g) PKBM Basmala bekerja sama dengan home industri di sekitaran kabupaten Grobogan h) PKBM Basmala bekerja sama dengan pemerintah dalam program batik khas Grobogan i) PKBM Basmala bekerja sama dengan masyarakat
5	Perbaikan usaha	j) PKBM Basmala dapat memasarkan hasil dari pembuatan Batik itu sendiri
6	Perbaikan pendapatan	k) PKBM Basmala mendapat penghasilan yang lebih baik
7	Perbaikan lingkungan	l) PKBM Basmala menyarankan masyarakat setelah Pembuatan Batik Tulis barang yang sudah tidak di pakai atau sampah segera di bersihkan
8	Perbaikan kehidupan	m) Anggota PKBM Basmala mengalami peningkatan kesejahteraan hidup, baik dalam ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
9	Perbaikan masyarakat	n) Adanya hubungan timbal balik antara PKBM Basamala dengan masyarakat sekitar dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Dari keterangan pada table tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian dalam program Batik tulis oleh PKBM Basmala sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan yang mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil pemberdayaan yang meliputi aspek pendidikan, aspek politik, aspek sosial.

Untuk itu dapat dipaparkan dalam beberapa indikator pemberdayaan perempuan oleh Suharto yaitu:

Tabel 7
Indikator Pemberdayaan perempuan

No	Indikator Pemberdayaan perempuan	Hasil Pemberdayaan
1	Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin	Dengan adanya PKBM basmala ini perempuan di Desa tambakan di latih untuk membuat Batik Tulis, seperti pembuatan motif, corak motif, mewarnai dll.
2	Peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif, dan pemerintahan	Sebagai bagian dari masyarakat warga Desa Tambakan, tau betul, mengenai siapa saja pegawai pemerintahan yang ada di Desa Tambakan, tidak hanya sampai disitu komunitas juga mengetahui pegawai-pegawai pemerintahan sebagai stakeholder ataupun fasilitator yang ikut membantu, dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat melalui program Batik Tulis PKBM Basmala.
3	Keterlibatan Dalam Kampanye dan protes-protes	Seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah. Pada point ini penulis belum menemukan adanya kasus serupa yang terjadi di dalam Komunitas

		PKBM Basmala sendiri.
--	--	-----------------------

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan yaitu; Pertama, tahap penyadaran pada tahap ini adanya perubahan pola pikir anggota PKBM Basmala Kedua, tahap pengkapasitasan dimana proses produksi batik dan pemasaran menjadi fokus perhatian pada tahap ini. Ketiga, tahap pendayaan ini anggota PKBM Basmala diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperoleh sebagai siklus perubahan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses pemberdayaan perempuan PKBM Basmala melalui sebelas proses yaitu; Satu, mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan. Dua, mengumpulkan pengetahuan menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Tiga, memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Empat, menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat. Lima, mendiskusikan masalah masyarakat serta merumuskan pemecahannya. Enam, masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan terpenting yang perlu dipecahkan. Tujuh, membangun rasa percaya diri masyarakat. Delapan, menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Sembilan, membuat masyarakat tahu dan mengerti akan kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Sepuluh, masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya secara kontinyu. Sebelas, tumbuhnya kemandirian masyarakat.

Untuk memerinci PKBM Basmala juga menggunakan tahapan pemberdayaan, yaitu; Satu, tahap problem posing. Dua, tahap problem analyzing. Tiga, tahap penentuan tujuan. Empat, tahap perencanaan tindakan. Lima, tahap pelaksanaan kegiatan. Enam, tahap evolusi.

Adapun hasil pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis PKBM Basmala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu; satu, aspek pendidikan; tujuan dari aspek pendidikan ini untuk meningkatkan cara membuat batik tulis dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pengembangan motif cara pewarnaan batik dll; dua, aspek politik; agar anggota Perempuan PKBM Basmala dapat membentuk sebuah kelompok usaha sendiri dibidang Batik Tulis. Pada aspek ini para peserta jika sudah mampu menguasai tata cara pembuatan Batik Tulis, maka anggota PKBM Basmala bisa mendirikan program pembuatan batik tulis di rumah masing-masing; tiga, aspek sosial; Kedudukan perempuan di Desa Tambakan sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Desa Tambakan lebih mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran terhadap PKBM Basmala adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan PKBM Basmala bisa terus mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk semua anggota dan meningkatkan kreatifitas. Dengan begitu PKBM Basmala lebih produktif dalam mengerjakan batik dan hal ini akan berdampak positif bagi pemasukan PKBM Basmala.
2. Diharapkan kepada anggota PKBM Basmala yang kurang mempunyai jiwa berwirausaha dan belum biasa melihat peluang pemasaran melalui media sosial online, mengenalkan Batik Grobogan ditingkat Nasional. Harapannya setelah adanya pelatihan ini, Batik Grobogan

yang produksi PKBM Basmala meningkat penjualannya dan masyarakat luas mengenal Batik Khas Grobogan.

3. Bagi peneliti selanjutnya masih ada masalah lain yakni mengenai efisiensi produksi batik sebagai strategi pemberdayaan. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam, dengan memasukkan efisiensi produksi batik sebagai strategi untuk pemberdayaan sebagai unsurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Alfitri, 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Bappeda, *letak dan luas wilayah Grobogan*, 20 mei 2019, [http//grobogan.go.id](http://grobogan.go.id), di akses 6 oktober 2020, pukul 18.00
- Bappeda, Bupati Buka Musrenbang-RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2016-2021, [http//bapedagroboan.go.id](http://bapedagroboan.go.id), di akses 6 oktober 2020, 19.00.
- Djumena, Nian S. *Batik Seni Tradisiona*. 1990. Jakarta, Djambatan.
- Edi Suharto, 2007. *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Socisl Responbility)*, Jakarta: Rafika Aditama.
- Edi Suharto, 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Adimatama.
- Gulo. 2000. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Iswara Helen, dkk, 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gremedia.
- Ihromi dkk. 2000. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ismah Salman, 2005. *Keluaraga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Jalaludin Rahmat, 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniadi, Edi. *Seni Kerajinan BATik Surakarta*. 1996. Sebelas Maret Universitas Press
- Lingkar Purwodadi, 2018, [http//pancasila-civilcommunity.blogspot.com](http://pancasila-civilcommunity.blogspot.com), diakses 9 oktober 2020, pukul 12.35
- Lexy J. Moleong, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mangatas Tampubolon, "Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November, 2001.
- Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: kencana.
- Nunuk Murniati. 2004. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Prasetyo, Anindito. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. 2010. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007. *manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyanto, Didik. *Proses Batik-Batik Tulis-Batik-Cap-Batik Printing*. 1995. Solo: CV Aneka
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. 2005. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumadi Suryabrata, 2012. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sulikanti Agusni. 2012. *Kebijakan dan Strategi peningkatan produktifitas ekonomi perempuan*. Jakarta: KEMENPPARI.
- Sugiono. 2011. *Metodologi penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharto, Edi. 2003. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Susanto S K, Sewan. *Seni Krajinan Batik Indonesia*. 1980. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Krajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R. I.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, 2013. *pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo. *Batik Seni Tradisional*. 1938. Jakarta: Penebar Swadaya.

Wulandani, rizka. 2015 *pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis lanting pada ibu rumah tangga di gunting guling harja pandak*. Skripsi yogyakarta: universitas jogjakarta.

Zubaedi, *pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013.

Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01.

<http://disperindagtem.grobogan.ac.id>. Di akses 9 oktober 2020 pukul 13.00

<http://www.pkmbasmala.com/p/gtk-basmala.html?m=1>

<http://www.batiknulaba.com/blog/tips-n-trik/pengertuian-batik-tulis-dan-tahapan-pemuatannya/>

LAMPIRAN



Wawancara dengan pak munir sebagai ketua PKBM Basmala



Kunjungan Bupati Grobogan dan kepala bapermades Kabupaten Grobogan di stan Batik PKBM Basmala



Kantor pusat PKBM Basmala



Pelatihan membuat Batik Tulis di PKBM Basmala

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Khabib Al Abbasy
Tempat Tanggal Lahir : Demak 29 Desember 1998
Jeni Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Klitih RT/RW 03/01 Kec. Karangtengah Kab.
Demak
No. Hp : 085815804312
Email : Khabibalabbasy12@gmail.com

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan formal

1. SDN Klitih 02
2. MTS Roudhlotul Muttaqin
3. MA Al-Hadi
4. UIN Walisongo Semarang

B. Pendidikan Nonformal

1. Pondok pesantren Roudhotul muttaqin
2. Pondok Pesantren Al-Hadi